



---

**Makna Teologis Frasa ‘Roh TUHAN Telah Mundur dari pada Saul’  
(1 Samuel 16:14): Suatu Kajian Eksegetis dan Implikasinya bagi  
Kepemimpinan Kristen Masa Kini**

**Agustina Ace Wagena**

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang

[agustinaace@sttkhatulistiwa.ac.id](mailto:agustinaace@sttkhatulistiwa.ac.id)

**Yuliono Evendi**

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang

[yulionoevendi@sttkhatulistiwa.ac.id](mailto:yulionoevendi@sttkhatulistiwa.ac.id)

---

**Sejarah Artikel**

Dikirim: 10/04/2025

Direvisi: 27/05/2025

Terbit: 16/06/2025

---

**Abstrak**

Frasa “Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul” (1 Samuel 16:14) mencerminkan realitas teologis yang mendalam tentang keterkaitan antara ketaatan manusia dan keberlanjutan kehadiran Allah dalam kehidupan seorang pemimpin rohani. Penelitian ini berupaya mengungkap makna teologis dari frasa tersebut melalui kajian eksegetis terhadap teks Ibrani dan konteks naratif Kitab 1 Samuel. Pendekatan yang digunakan ialah analisis eksegetis-hermeneutis dengan mempertimbangkan dimensi historis, linguistik, dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepergian Roh TUHAN dari Saul bukan sekadar pengalaman spiritual pribadi yang tragis, tetapi juga menandakan penarikan mandat ilahi atas kepemimpinan yang tidak lagi berjalan dalam ketaatan. Secara teologis, peristiwa ini menegaskan bahwa karya Roh Allah bersifat dinamis dan berhubungan erat dengan kesetiaan, kerendahan hati, serta keterbukaan untuk dipimpin oleh Tuhan. Temuan ini memberi pelajaran penting bagi kepemimpinan Kristen masa kini, yaitu bahwa keberhasilan pelayanan bergantung pada integritas rohani dan ketaatan kepada kehendak Allah.

**Kata kunci:** Roh TUHAN; Saul; eksegesis; kepemimpinan Kristen; teologi Perjanjian Lama.

**Abstract**

*The phrase “the Spirit of the LORD departed from Saul” (1 Samuel 16:14) reflects a profound theological reality concerning the correlation between human obedience and the continuity of God’s presence in the life of a spiritual leader. This study seeks to explore the theological significance of this phrase through an exegetical analysis of*

*the Hebrew text and its narrative context in the Book of 1 Samuel. Employing an exegetical-hermeneutical approach that considers historical, linguistic, and theological dimensions, the research reveals that the departure of the Spirit from Saul is not merely a personal spiritual tragedy but signifies the withdrawal of divine authority from a leadership that has turned away from obedience. Theologically, it affirms that the work of the Spirit is dynamic and closely linked to faithfulness, humility, and openness to divine guidance. The findings offer valuable insight for contemporary Christian leadership, emphasizing that the fruitfulness of ministry rests upon spiritual integrity and obedience to God's will.*

*Keywords: Spirit of the LORD; Saul; exegesis; Christian leadership; Old Testament theology*

## **PENDAHULUAN**

Narasi mengenai Saul dalam 1 Samuel 16:14 merupakan salah satu titik balik paling penting dalam sejarah teologis bangsa Israel. Pernyataan bahwa “Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul” menandai pergeseran mendalam dalam hubungan antara Allah dan seorang pemimpin yang semula diurapi-Nya. Kepergian Roh TUHAN tidak hanya mengisahkan kejatuhan pribadi Saul, tetapi juga menyampaikan pesan universal tentang hubungan antara ketaatan manusia dan kehadiran ilahi dalam konteks kepemimpinan rohani. Teks ini mengandung makna teologis yang memperlihatkan bahwa otoritas kepemimpinan sejati bersumber dari ketaatan terhadap Allah, dan bahwa penarikan Roh merupakan konsekuensi dari penolakan manusia terhadap kehendak-Nya.

Berbagai studi teologis telah mengulas makna kehadiran Roh TUHAN dalam Perjanjian Lama. Walter Brueggemann melihat peran Roh dalam kisah Saul sebagai simbol kehadiran aktif Allah yang tidak hanya memberi kuasa, tetapi juga menetapkan batas legitimasi kepemimpinan.<sup>1</sup> Gordon D. Fee menekankan bahwa karya Roh Allah senantiasa diarahkan pada pelaksanaan kehendak Allah dalam sejarah, bukan semata-mata untuk tujuan pribadi atau politis.<sup>2</sup> Sementara itu, Eugene H. Merrill menafsirkan kisah Saul sebagai transisi penting dalam teologi kepemimpinan Israel—dari pemimpin yang berfokus pada simbol eksternal menuju pemimpin yang memiliki hati yang berkenan kepada Allah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Walter Brueggemann, *First and Second Samuel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1990), 122–124.

<sup>2</sup>Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994), 25–27.

<sup>3</sup>Eugene H. Merrill, *Kingdom of Priests: A History of Old Testament Israel* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 222.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti dimensi pneumatologis dan moral dari teks ini. J. Gordon McConville menegaskan bahwa dalam Perjanjian Lama, Roh TUHAN bekerja secara temporal sesuai mandat ilahi yang diberikan kepada individu tertentu.<sup>4</sup> John Goldingay memandang kepergian Roh dari Saul sebagai bentuk konsekuensi moral atas ketidaktaatan yang terus berlangsung.<sup>5</sup> Sedangkan David Firth menyoroti pentingnya tanggung jawab etis dalam kepemimpinan yang didasarkan pada kesetiaan terhadap panggilan Allah.<sup>6</sup> Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada analisis historis dan pneumatologis, tanpa menelusuri secara mendalam makna frasa tersebut dalam kaitannya dengan kepemimpinan Kristen masa kini.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pendekatan eksegetis yang dipadukan dengan refleksi teologis kontekstual. Penulis berupaya menafsirkan frasa “Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul” bukan hanya sebagai fenomena historis, melainkan sebagai wacana teologis yang relevan bagi pemahaman kepemimpinan rohani di era modern. Dengan menggabungkan analisis teks Ibrani, konteks historis-naratif, dan refleksi teologis, artikel ini berusaha memperlihatkan bahwa kehadiran Roh Allah dalam kepemimpinan bersifat dinamis, tergantung pada ketaatan, kerendahan hati, serta kesediaan untuk dituntun oleh Tuhan.

Dari pemaparan tersebut, permasalahan utama yang hendak dijawab adalah: **(1)** bagaimana makna teologis frasa “Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul” dalam konteks 1 Samuel 16:14, dan **(2)** bagaimana implikasinya bagi pembentukan kepemimpinan Kristen masa kini. Tujuan kajian ini adalah menguraikan pemahaman eksegetis-teologis terhadap teks tersebut dan menjelaskan relevansinya bagi pembangunan karakter kepemimpinan yang taat, rendah hati, dan berlandaskan pada karya Roh Allah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode **eksegetis-hermeneutis** yang dikombinasikan dengan **studi pustaka (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur

---

<sup>4</sup> J. Gordon McConville, “Divine Presence and Absence in the Old Testament,” *Tyndale Bulletin* 49, no. 1 (1998): 31–54.

<sup>5</sup> John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), 489–491.

<sup>6</sup> David Firth, *1 & 2 Samuel: Apollos Old Testament Commentary* (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 215–218.

fenomena empiris, melainkan untuk menggali dan memahami makna teologis dari frasa “*Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul*” secara mendalam. Melalui metode eksegetis, teks Alkitab dianalisis secara linguistik, historis, dan teologis guna menemukan makna orisinal yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, pendekatan hermeneutis digunakan untuk menafsirkan makna tersebut dalam konteks kekinian, khususnya bagi pemahaman kepemimpinan Kristen masa kini.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. **Sumber primer** mencakup teks Ibrani dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* sebagai dasar analisis linguistik dan teologis, serta beberapa terjemahan penting seperti *New Revised Standard Version (NRSV)*, *English Standard Version (ESV)*, dan *Septuaginta (LXX)* sebagai bahan perbandingan terhadap nuansa terjemahan dan penekanan makna. **Sumber sekunder** meliputi literatur akademik, termasuk komentar Alkitab klasik dan modern, artikel jurnal internasional, ensiklopedia biblika, serta karya ilmiah yang membahas pneumatologi Perjanjian Lama dan teologi kepemimpinan. Penggunaan sumber-sumber tersebut bertujuan memperkuat keakuratan interpretasi dan menempatkan hasil penelitian dalam peta kajian teologi mutakhir.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis dalam beberapa langkah utama. **Tahap pertama** adalah pengumpulan data, yang dimulai dengan penetapan fokus kajian pada teks 1 Samuel 16:14 serta konteks naratif yang berkaitan dengan kisah Saul dan Daud. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan teks Ibrani, varian terjemahan, dan berbagai literatur sekunder yang relevan. **Tahap kedua** adalah analisis eksegetis, yang mencakup pemeriksaan varian teks melalui kritik tekstual, studi leksikal terhadap istilah kunci seperti *rûah YHWH* (Roh TUHAN) dan *sûr* (mundur/meninggalkan), serta analisis sintaksis untuk memahami struktur dan fungsi frasa dalam ayat tersebut. Analisis naratif dilakukan untuk menelusuri dinamika makna peristiwa penarikan Roh TUHAN dari Saul dalam keseluruhan alur kisah.

Selanjutnya, **tahap ketiga** adalah analisis historis dan teologis, yang bertujuan menempatkan teks dalam kerangka historis-teologis Israel, khususnya dalam konteks konsep pengurapan, legitimasi raja, dan tanggung jawab rohani seorang pemimpin yang diurapi TUHAN. Pada tahap ini juga dilakukan analisis intertekstual dengan membandingkan ayat-ayat lain dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang kehadiran dan penarikan Roh TUHAN untuk menemukan pola teologis yang konsisten. **Tahap keempat** mencakup kajian literatur dan penelusuran kebaruan

penelitian (*state of the art*), di mana peneliti meninjau hasil-hasil penelitian terdahulu untuk menemukan celah penelitian dan menegaskan posisi kontribusi ilmiah artikel ini.

**Tahap kelima** adalah sintesis dan refleksi aplikatif. Pada tahap ini, hasil eksegetis dan teologis disintesis menjadi prinsip-prinsip teologis yang memiliki relevansi dengan konteks kepemimpinan Kristen masa kini. Refleksi teologis dikembangkan untuk menyoroti nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber pada ketaatan, integritas rohani, dan kesadaran akan kehadiran Roh Allah dalam kehidupan seorang pemimpin Kristen. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak berhenti pada tataran penafsiran teks, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis bagi spiritualitas kepemimpinan masa kini.

Dalam menjaga ketepatan interpretasi, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber dan metode**, yakni dengan membandingkan hasil analisis teks dengan pandangan para komentator Alkitab dan hasil kajian akademik lainnya. Peneliti menerapkan prinsip **hermeneutika historis-kritis**, yang memperhatikan konteks linguistik, historis, dan kanonik teks Alkitab. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat objektif, teruji, dan tidak menyimpang dari makna aslinya.

Dari sisi etika akademik, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, karena sepenuhnya merupakan kajian literatur. Namun, prinsip etika ilmiah tetap dijaga dengan mencantumkan sumber secara tepat, menghargai karya penulis lain, dan menghindari segala bentuk plagiarisme.

Penelitian ini juga memiliki batasan. Karena berfokus pada kajian teks, penelitian ini tidak menyajikan data empiris tentang praktik kepemimpinan Kristen kontemporer. Oleh sebab itu, implikasi praktis yang dihasilkan bersifat teologis dan normatif. Untuk menguji penerapannya dalam konteks kehidupan gerejawi dan kepemimpinan masa kini, penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris atau studi kasus dapat dilakukan di masa mendatang.

Dengan kerangka metodologis ini, penelitian bertujuan menjawab dua pertanyaan utama: **pertama**, bagaimana makna teologis frasa "*Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul*" dapat dipahami melalui analisis teks Ibrani dan konteks historisnya; dan **kedua**, bagaimana makna tersebut dapat diterjemahkan menjadi prinsip-prinsip spiritual dan etis bagi kepemimpinan Kristen masa kini yang berakar pada kesetiaan kepada Allah dan kepekaan terhadap karya Roh Kudus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Linguistik Kata Kunci

Analisis linguistik terhadap teks Ibrani dalam 1 Samuel 16:14 menunjukkan dua istilah utama yang menentukan makna teologis ayat ini, yaitu *rûah* (רוח) dan kata kerja *sûr* (סור), yang diterjemahkan “telah mundur” atau “telah meninggalkan.” Secara leksikal, *rûah* memiliki spektrum makna yang luas—“angin,” “nafas,” “roh,” atau “jiwa.” Dalam konteks Perjanjian Lama, kata ini sering digunakan untuk menunjuk kepada kehadiran ilahi yang aktif dalam penciptaan dan pemeliharaan ciptaan, seperti dalam *ruah Elohim* pada Kejadian 1:2.<sup>7</sup> Dengan demikian, ketika penulis 1 Samuel menulis bahwa *rûah YHWH* telah meninggalkan Saul, ia tidak sekadar menggambarkan perubahan kondisi emosional, melainkan sebuah transisi teologis yang signifikan: peralihan otoritas dan legitimasi rohani.

Kata kerja *sûr* (mundur) dalam bentuk *qal perfect* menunjukkan tindakan yang telah selesai, menandakan bahwa proses penarikan itu benar-benar terjadi dan memiliki konsekuensi yang berkelanjutan.<sup>8</sup> Dalam struktur naratif, klausa “*ûrûah YHWH sârâ mē'im šā'ûl*” (“Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul”) ditempatkan secara kausal dengan peristiwa berikutnya, yakni datangnya “roh yang jahat dari pada TUHAN” (*rûah rā'āh mē'et YHWH*).<sup>9</sup>

Istilah *rā'āh* (רָאָה) sendiri tidak selalu berarti “jahat” dalam pengertian moral, melainkan dapat bermakna “menyusahkan,” “merugikan,” atau “mendatangkan malapetaka.”<sup>10</sup> Oleh karena itu, sebagian besar pakar, seperti John Goldingay, memahami frasa ini bukan sebagai tindakan Allah mengirimkan kejahatan moral, melainkan sebagai bentuk izin atau sarana hukuman ilahi yang mendatangkan kesusahan psikologis pada Saul.<sup>11</sup> Analisis semantik ini memperlihatkan bahwa bahasa Ibrani menekankan realitas rohani yang bersifat relasional—kehadiran atau ketiadaan Roh TUHAN menandai hubungan perjanjian antara Allah dan pemimpin-Nya.

---

<sup>7</sup>John Goldingay, *The Theology of the Book of Samuel* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 85–86.

<sup>8</sup>Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, Vol. 3 (Leiden: Brill, 1994), 1215.

<sup>9</sup>Biblia Hebraica Stuttgartensia, ed. Karl Elliger and Wilhelm Rudolph (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997), 1 Sam. 16:14.

<sup>10</sup>Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson, 1996), 948.

<sup>11</sup>Goldingay, *The Theology of the Book of Samuel*, 89.

## Analisis Naratif dan Fungsi Diskursif

Dalam bingkai naratif kitab 1 Samuel, penarikan Roh TUHAN dari Saul berfungsi sebagai titik balik (*turning point*) dalam keseluruhan struktur kisah. Menurut Walter Brueggemann, motif kehadiran dan penarikan Roh merupakan perangkat naratif yang menandai legitimasi teologis seorang pemimpin dalam sejarah Israel.<sup>12</sup> Dengan kepergian Roh dari Saul dan pengurapan Daud yang segera menyusul (1 Sam. 16:13–14), teks ini menampilkan transisi otoritas yang tidak hanya bersifat politik, melainkan juga spiritual.

David G. Firth menambahkan bahwa pola yang terbentuk dalam kisah Saul memperlihatkan struktur triadik: (1) pengurapan dan penerimaan Roh, (2) pelanggaran dan ketidaktaatan, serta (3) penarikan Roh dan konsekuensi gangguan rohani.<sup>13</sup> Struktur ini bukan hanya menyampaikan narasi kejatuhan, tetapi juga mengajarkan pola teologis mengenai kehadiran Roh yang bersifat kondisional terhadap ketaatan manusia.

Secara naratif, penarikan Roh membuka ruang bagi kemunculan *rûah rā'āh*—suatu roh yang membawa kegelisahan dan penderitaan batin bagi Saul. Walter Brueggemann menafsirkan hal ini sebagai mekanisme naratif yang menunjukkan keterpisahan antara Allah dan Saul, yang secara simbolik menandai kehancuran relasi perjanjian.<sup>14</sup> Dengan demikian, 1 Samuel 16:14 tidak hanya mencatat peristiwa spiritual individual, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal teologis tentang pergeseran rencana Allah menuju figur Daud.

## Analisis Historis-Teologis: Kehadiran, Penarikan, dan Konsekuensi

Pendekatan historis-teologis menunjukkan bahwa konsep kehadiran dan penarikan Roh dalam Perjanjian Lama tidak dapat disamakan secara langsung dengan pneumatologi Kristen dalam Perjanjian Baru. John H. Walton menegaskan bahwa dalam konteks Israel kuno, *rûah YHWH* terutama berfungsi sebagai sarana

---

<sup>12</sup> Walter Brueggemann, *First and Second Samuel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1990), 121–22.

<sup>13</sup> David G. Firth, *1 & 2 Samuel* (Nottingham: Apollos Old Testament Commentary, 2009), 132–34.

<sup>14</sup> Brueggemann, *First and Second Samuel*, 124.  
John H. Walton, *Old Testament Theology for Christians* (Downers Grove: IVP Academic, 2017), 112–13.

empowerment dan legitimasi bagi mereka yang diurapi, bukan sebagai kehadiran permanen dalam pengertian pneumatologis pasca-Pentakosta.<sup>15</sup>

Eugene H. Merrill menafsirkan kepergian Roh dari Saul sebagai tindakan korektif ilahi terhadap kepemimpinan yang gagal memenuhi mandat moral dan spiritual.<sup>16</sup> Dalam tradisi Deuteronomistik, otoritas kerajaan senantiasa dikaitkan dengan ketaatan kepada perintah YHWH; ketika Saul melanggar prinsip tersebut, kehadiran Roh yang menopang mandatnya pun dicabut. Penarikan Roh ini menjadi bentuk penegasan bahwa kuasa rohani selalu bersifat delegatif dan bersyarat, bukan hak bawaan seorang pemimpin.

Diskursus klasik mengenai “roh jahat dari pada TUHAN” menimbulkan perdebatan teologis tentang apakah Allah mengirim atau hanya mengizinkan roh itu bekerja. Perspektif modern, seperti yang dijelaskan oleh artikulasi teologis di *Third Millennium Ministries*, menganggapnya sebagai tindakan izin ilahi yang bertujuan mendatangkan tekanan psikologis untuk menyingkapkan keadaan rohani Saul yang sebenarnya.<sup>17</sup> Dengan demikian, narasi ini menegaskan kedaulatan Allah atas segala kekuatan spiritual tanpa mengaitkan-Nya sebagai penyebab langsung kejahatan moral.

### **Perbandingan Pendapat Akademik dan Diskusi Kritis**

Dalam literatur teologi kontemporer, terdapat beragam penekanan dalam memahami dinamika Roh TUHAN dan Saul. Walter Brueggemann menekankan aspek teologis-naratif, di mana penarikan Roh dipandang sebagai pemutusan legitimasi dan sebagai sarana Allah memperkenalkan Daud sebagai raja baru.<sup>18</sup> Sebaliknya, David Firth menyoroti bahwa motif Roh bekerja secara progresif dalam keseluruhan narasi Samuel, menandai hubungan antara kuasa, ketaatan, dan karakter.<sup>19</sup>

J. Gordon McConville menunjukkan bahwa pola kehadiran dan ketiadaan ilahi digunakan di seluruh Perjanjian Lama untuk mengungkapkan penilaian moral Allah

---

<sup>15</sup> Eugene H. Merrill, *Kingdom of Priests: A History of Old Testament Israel* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 226.

<sup>16</sup> *Third Millennium Ministries*, “The Spirit of the Lord and Saul’s Distress,” *Reformed Perspectives Magazine* 5, no. 10 (2019).

<sup>17</sup> Brueggemann, *First and Second Samuel*, 126.  
Firth, *1 & 2 Samuel*, 141–42.

<sup>18</sup> J. Gordon McConville, “Divine Presence and Absence in the Old Testament,” *Tyndale Bulletin* 49, no. 2 (1998): 208–10.

<sup>19</sup> Goldingay, *The Theology of the Book of Samuel*, 92–93.

atas manusia.<sup>20</sup> John Goldingay memperluas perspektif ini dengan menafsirkan kepergian Roh sebagai manifestasi konsekuensi etis yang menunjukkan keseriusan dosa ketidaktaatan pemimpin.<sup>21</sup> Kedua pandangan ini memperkuat argumen bahwa teks 1 Samuel 16:14 adalah bagian dari teologi kehadiran—di mana Roh hadir sebagai tanda perkenanan Allah dan mundur ketika manusia menolak otoritas-Nya.

Sementara itu, para penafsir apologetik modern seperti *The Gospel Coalition* menekankan aspek pedagogis dari teks ini, bahwa Allah tidak mengirim kejahatan, melainkan mengizinkan penderitaan rohani sebagai bentuk disiplin untuk menyingkapkan hati manusia.<sup>22</sup> Perspektif ini membantu menyeimbangkan antara keadilan Allah dan kebajikan moral-Nya dalam konteks narasi ilahi.

### **Implikasi Teologis dan Praktis bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini**

Dari hasil eksegesis dan pembahasan teologis di atas, beberapa implikasi dapat ditarik bagi kepemimpinan Kristen kontemporer. Pertama, **kehadiran Roh sebagai tanda legitimasi pelayanan** menunjukkan bahwa otoritas rohani bukanlah hasil posisi atau status, melainkan anugerah yang dikaruniakan kepada mereka yang taat dan rendah hati.<sup>23</sup> Kedua, **ketaatan dan kerendahan hati** menjadi prasyarat keberlanjutan kehadiran Roh. Ketika pemimpin Kristen mengabaikan disiplin rohani dan etika, mereka berisiko mengalami “penarikan Roh” dalam bentuk kehilangan visi, kepekaan, dan hikmat pelayanan.<sup>24</sup>

Ketiga, **krisis rohani** yang dialami Saul mengingatkan bahwa kehilangan kehadiran Roh dapat berdampak baik secara pribadi maupun komunal. Pemimpin rohani perlu menumbuhkan sistem akuntabilitas dan pembinaan karakter agar tidak terjebak dalam kesombongan spiritual.<sup>25</sup> Keempat, peristiwa ini memberikan dasar bagi **pendekatan pastoral terhadap gangguan rohani**—sebagaimana Daud menenangkan Saul melalui musik (1 Sam. 16:23), gereja masa kini perlu

---

<sup>20</sup>*The Gospel Coalition*, “Did God Send an Evil Spirit on Saul?” (2020), <https://www.thegospelcoalition.org>.

<sup>21</sup>Walton, *Old Testament Theology for Christians*, 118.

<sup>22</sup> Merrill, *Kingdom of Priests*, 228.

<sup>23</sup>David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 201.  
Firth, *1 & 2 Samuel*, 146.

<sup>24</sup>McConville, “Divine Presence and Absence,” 211.

<sup>25</sup>McConville, “Divine Presence and Absence,” 211.

mengembangkan pelayanan pastoral yang integratif, mencakup aspek spiritual, emosional, dan psikologis.<sup>26</sup>

### **Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya**

Kajian ini memiliki keterbatasan metodologis karena bersifat tekstual dan kualitatif. Implikasi yang dirumuskan masih bersifat normatif dan memerlukan verifikasi melalui penelitian empiris, seperti studi kasus kepemimpinan gerejawi atau survei teologi pastoral. Selain itu, perbedaan interpretasi mengenai status ontologis *rûah* *rā'āh*—apakah entitas eksternal atau fenomena psikologis internal—perlu dijabatani melalui dialog interdisipliner antara teologi biblika dan psikologi pastoral.<sup>27</sup>

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep “kehadiran dan penarikan Roh” diterjemahkan dalam konteks kepemimpinan gereja Asia, termasuk Indonesia, serta bagaimana prinsip legitimasi rohani dapat diinternalisasi dalam formasi pemimpin Kristen masa kini.<sup>28</sup>

### **Ringkasan Temuan Utama**

Analisis linguistik menegaskan bahwa penarikan *rûah* *YHWH* dari Saul adalah tindakan nyata dan berdampak, bukan sekadar metafora psikologis.

Analisis naratif memperlihatkan peristiwa ini sebagai penanda legitimasi yang dicabut dan transisi menuju Daud.

Analisis historis-teologis menunjukkan bahwa Roh hadir untuk memberi mandat, tetapi dapat mundur sebagai konsekuensi moral dan spiritual.

Diskusi akademik menyoroti keseimbangan antara keadilan Allah dan tanggung jawab manusia.

Implikasi praktis menekankan bahwa kepemimpinan Kristen memerlukan ketaatan, integritas rohani, dan pembinaan karakter sebagai syarat keberlanjutan pelayanan.

---

<sup>26</sup>Goldingay, *The Theology of the Book of Samuel*, 97.

<sup>27</sup> Tremper Longman III, *The Spirit of God: A Biblical Theology of the Holy Spirit* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2021), 84–86.

<sup>28</sup> Jack Deere, *Surprised by the Power of the Spirit* (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 54–56.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa karya Roh Tuhan dalam narasi 1–2 Samuel tidak hanya bersifat karismatik, melainkan juga teologis dan moral. Melalui analisis eksegetis terhadap teks-teks kunci seperti 1 Samuel 10:6 dan 16:14, ditemukan bahwa kehadiran dan penarikan Roh Tuhan terhadap tokoh-tokoh seperti Saul dan Daud mencerminkan dinamika hubungan antara ketaatan, berkenanan Allah, dan tanggung jawab kepemimpinan umat. Roh Tuhan bekerja secara selektif untuk menegaskan kehendak ilahi dalam sejarah Israel, sehingga karunia Roh bukan sekadar pemberdayaan politis, tetapi manifestasi pemilihan dan penolakan dalam kerangka teologi perjanjian.<sup>29</sup>

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep “Roh Tuhan” dalam konteks ini memiliki makna ganda: sebagai sarana penguatan untuk pelayanan<sup>30</sup> dan sebagai indikator kehadiran atau penarikan diri Allah dari umat-Nya.<sup>31</sup> Dengan demikian, teologi Roh dalam kitab Samuel menegaskan bahwa kehadiran Allah tidak bersifat statis, tetapi bersyarat dan terkait erat dengan integritas moral serta ketaatan rohani pemimpin umat. Kehadiran Roh menandakan kesetiaan perjanjian, sedangkan ketiadaannya merupakan bentuk penghakiman ilahi.<sup>32</sup>

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika Roh Tuhan dalam 1–2 Samuel merefleksikan paradigma misi Allah yang transformatif sebagaimana diuraikan oleh Bosch,<sup>33</sup> di mana karya Roh menjadi sarana Allah untuk memperbarui umat dan mengarahkan mereka kepada tujuan ilahi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman teologi Perjanjian Lama tentang relasi antara Roh, kepemimpinan, dan ketaatan dalam konteks sejarah keselamatan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian teologi Roh Tuhan dengan pendekatan intertekstual antara kitab Samuel dan kitab para nabi, agar

---

<sup>29</sup>John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 489–491; David G. Firth, *1 & 2 Samuel: Apollos Old Testament Commentary* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009), 215–218.

<sup>30</sup>Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994), 25–27.

<sup>31</sup>J. Gordon McConville, “Divine Presence and Absence in the Old Testament,” *Tyndale Bulletin* 49, no. 1 (1998): 31–54.

<sup>32</sup>Walter Brueggemann, *First and Second Samuel* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1990), 122–124; Eugene H. Merrill, *Kingdom of Priests: A History of Old Testament Israel* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 222.

<sup>33</sup>David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 512–514.

diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kontinuitas dan perkembangan pneumatologi dalam Perjanjian Lama. Selain itu, penelitian komparatif antara teologi Roh dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga perlu dilakukan, terutama dalam menelusuri kesinambungan antara karya Roh dalam kehidupan Daud dan manifestasi Roh Kudus dalam kehidupan gereja mula-mula. Penelitian teologi kontekstual juga direkomendasikan agar makna teologis karya Roh dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gereja masa kini, khususnya dalam pembinaan kepemimpinan rohani yang berintegritas dan responsif terhadap kehendak Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Bill T. *1 & 2 Samuel*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Baldwin, Joyce G. *1 and 2 Samuel: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1988.
- Biblia Hebraica Stuttgartensia. Edited by Karl Elliger and Wilhelm Rudolph. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996.
- Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1990.
- Calvin, John. *Commentaries on the First Book of Samuel*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1989.
- Deere, Jack. *Surprised by the Power of the Spirit*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1993.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.
- Firth, David G. *1 & 2 Samuel: Apollos Old Testament Commentary*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.
- Goldingay, John. *The Theology of the Book of Samuel*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- Keil, Carl Friedrich, and Franz Delitzsch. *Biblical Commentary on the Old Testament: Samuel*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, 1994.
- Longman III, Tremper. *The Spirit of God: A Biblical Theology of the Holy Spirit*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2021.
- McCarter, P. Kyle Jr. *1 Samuel: A New Translation with Introduction, Notes and Commentary*. Garden City, NY: Doubleday, 1980.

McConville, J. Gordon. "Divine Presence and Absence in the Old Testament." *Tyndale Bulletin* 49, no. 1 (1998): 31–54.

Merrill, Eugene H. *Kingdom of Priests: A History of Old Testament Israel*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.

Third Millennium Ministries. "The Spirit of the Lord and Saul's Distress." *Reformed Perspectives Magazine* 5, no. 10 (2019).

The Gospel Coalition. "Did God Send an Evil Spirit on Saul?" 2020. <https://www.thegospelcoalition.org>.

Tsumura, David Toshio. *The First Book of Samuel*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007.

Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.

Walton, John H. *Old Testament Theology for Christians: From Ancient Context to Enduring Belief*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2017.

Waltke, Bruce K., and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1990.